

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kambing Perah

Kambing perah adalah jenis kambing yang mampu menghasilkan susu dalam jumlah yang lebih banyak dari kebutuhan anaknya (Atabany, 2002). Selain itu, kambing perah dapat dimanfaatkan dagingnya, sehingga disebut sebagai kambing dwiguna atau multi guna. Perbedaan antara kambing perah dan kambing pedaging terletak pada bangsa kambing itu sendiri, yang mempengaruhi produktivitas susu. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bangsa kambing menghasilkan jumlah susu yang berbeda. Selain bangsa kambing, tipe kambing juga akan mempengaruhi jumlah produksi susu. Kambing tipe pedaging akan menghasilkan produksi susu yang sedikit, karena pada umumnya kambing tipe pedaging hanya mampu memproduksi susu sampai pasca sapih anaknya (Faridasari, 2021).

Adapun taksonomi zoologi kambing perah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Mammalia
Ordo : Artiodactyla
Famili : Boviedae
Subfamili : Caprinae
Genus : Capra

(Susilorini, dkk. 2008)

2.1.2 Jenis-jenis Kambing Perah

Semua jenis kambing bisa menghasilkan susu, namun jumlah produksi susu setiap jenis kambing berbeda-beda. Sehingga hanya kambing yang produksi susunya tinggi yang dikategorikan sebagai kambing perah. Ada banyak jenis kambing di dunia, kebanyakan jenis kambing ini hidup di daerah subtropis. Menurut kaleka dan Haryadi (2013), beberapa jenis diantaranya sudah

diperkenalkan di Indonesia. Adapun jenis-jenis kambing perah ialah sebagai berikut:

a. Kambing Etawa

Menurut Rukmana (2015) Kambing etawa merupakan jenis kambing perah yang berasal dari india. Sebutan lain dari kambing etawa adalah kambing jemnapari. Kambing perah etawa ini merupakan kambing populer yang tersebar luas di asia tenggara (termasuk indonesia) dan daerah-daerah lain. Kambing ini mempunyai telinga lebar dan panjang serta menggantung. Kambing perah etawa merupakan kambing perah yang baik dan sering juga digunakan sebagai produsen daging. Warna bulunya bervariasi dengan warna dasar putih, coklat, dan hitam. Telinga menggantung dengan panjang kurang lebih 30 cm. Berat badannya yang jantan 69-91 kg, sedangkan yang betina 36-63 kg, produksi susu dapat mencapai 235 kg dalam periode laktasi 261 hari dan produksi susu tertinggi tercatat 569 kg. Kadar lemak rata-rata 5,2% karkas kambing jantan dan betina umur 12 bulan dapat mencapai 44-45% berat hidup.

b. Kambing Peranakan Etawa (PE)

Kambing Peranakan etawa atau biasa disebut PE merupakan hasil persilangan antara kambing lokal dengan kambing perah jamnapari atau etawa. Kambing ini merupakan jenis kambing perah yang potensial dan banyak dikembangkan di Indonesia karena jenis kambing ini sudah beradaptasi dengan kondisi iklim di Indonesia (Kaleka dan Haryadi, 2013). Peranakan etawa merupakan hasil persilangan antara kambing etawa (dari india) dengan kambing kacang, yang penampilannya mirip kambing etawa tetapi lebih kecil. Sebagai kambing peliharaan, kambing Peranakan etawa memiliki dua kegunaan yaitu sebagai penghasil susu (perah) dan pedaging (Sarwono, 2011)

c. Kambing Saanen

Kambing saanen berasal dari lembah Saanen, Swiss, kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia, antara lain Inggris, Amerika, Australia, dan Indonesia. Di Inggris, kambing saanen disilangkan dengan kambing setempat dan menghasilkan kambing british saanen. Di Indonesia, kambing saanen disilangkan dengan kambing PE. Di Selandia Baru ada jenis kambing sable yang juga

merupakan keturunan dari kambing saanen (Ibnu, 2013). Kambing saanen merupakan kambing perah yang populer di Eropa. Potensi produksi susunya mencapai lima liter per hari. Karena produksi susunya sangat tinggi, kambing saanen dijuluki sebagai ratu kambing perah. Sayangnya, kambing saanen agak sulit beradaptasi dengan iklim tropis dan tidak tahan paparan sinar matahari langsung, sehingga sulit berkembang di Indonesia (Kaleka dan Haryadi, 2013).

d. Kambing Sapera

Sapera adalah nama kambing hasil persilangan kambing saanen dan PE (Peranakan Etawa). Kambing sapera merupakan kambing perah yang unggul yang memiliki produktivitas dan kualitas susu yang baik. Rata-rata produksi susunya 2 liter/hari/ekor pada laktasi pertama dan 3,8 liter/hari/ekor pada laktasi tahun berikutnya (Bourdon 2001). Kambing sapera mempunyai bobot badan pada laktasi pertama pada umur 1,5 tahun antara 25-30 kg/ekor dan pada tahun berikutnya bobot badannya berkisar 30-45 kg/ekor (Praharani dkk., 2013).

2.1.3 Pemeliharaan Kambing Perah

Menurut Mulyono dan Sarwono (2002), terdapat tiga sistem pemeliharaan kambing yang dapat diterapkan, yaitu sistem pemeliharaan secara ekstensif, semi-intensif, dan intensif. Ketiga cara ini cocok untuk dilakukan tergantung pada kondisi lahan, tujuan usaha, ketersediaan dana, dan keterampilan mengelola ternak. Pada pemeliharaan ekstensif, kambing dilepas untuk mencari pakan sendiri di lapangan gembalaan, pinggiran hutan, atau tempat lain yang banyak ditumbuhi rumput dan sumber pakan, tanpa kandang hunian. Sementara pada pemeliharaan semi-intensif, kambing dipelihara secara teratur, disediakan kandang untuk dihuni, dan pemilik memberikan perhatian lebih. Sedangkan pada pemeliharaan intensif, pemilik harus memberikan perhatian khusus kepada ternak kambingnya, seperti menyiapkan pakan hijauan, pakan penguat, minuman, dan membersihkan kandang secara teratur karena kambing tersebut seumur hidup berada di kandang.

Salah satu tujuan pemeliharaan kambing perah adalah untuk diambil susunya yang banyak dipergunakan atau dikonsumsi untuk terapi kesehatan dan membantu penyembuhan berbagai penyakit. Agar mendapatkan hasil susu yang maksimal dan memenuhi persyaratan untuk dikonsumsi sebagai obat, pemeliharaan

kambing perah harus dilakukan secara intensif. Pemeliharaan kambing secara intensif meliputi pemeliharaan di kandang yang memenuhi syarat antara lain pemberian pakan yang cukup, baik cukup volumenya maupun cukup gizinya, memperhatikan proses pemerahan dan perlakuan terhadap induk saat proses hamil.

a. Perkandangan

Standar umum luas kandang kambing dengan sistem sekat, lebar 1 meter dan panjang 1,5 meter untuk 1 ekor kambing dewasa. Tinggi kandang dari lantai sebaiknya 1,5 meter sehingga memudahkan orang masuk untuk membersihkan dan merawat kambing. Sesuai dengan fungsinya, yakni untuk tempat berlindung, kandang harus terbuat dari bahan yang kuat dan tahan lama. Bahan yang digunakan harus dari kayu sebagai tiangnya dan bambu untuk dinding. Bisa pula beton untuk tiang dan bambu atau kayu untuk dindingnya.

Lokasi kandang kambing sebaiknya agak terlindung dari sinar matahari, tetapi kandang harus masih bisa menerima sinar matahari pagi dan sirkulasi udaranya bagus. Kandang bagian depan sebaiknya menghadap timur. Diluar kandang perlu disediakan tempat terbuka dan berpagar untuk memberi kesempatan kambing bergerak secara leluasa, seluas kira-kira 25-50 m². Lantai kandang kambing tingginya diusahakan 1 meter dari tanah agar kotoran bisa langsung jatuh ke tanah untuk menghindari masuknya binatang buas dan agar racun amonia yang ditimbulkan dari kotoran tidak masuk ke kandang (Mulyono dan sarwono, 2002).

b. Pakan dan Minum Kambing Perah

Kambing merupakan salah satu binatang herbivora, yakni binatang yang makanannya mengandalkan protein dari tumbuh-tumbuhan. Pakan untuk kambing perah harus mengandung gizi dan protein, vitamin, dan serat kasar. Berbeda dengan domba yang pakan utamanya mengandalkan dari rumput-rumputan, pemberian pakan untuk kambing lebih mudah. Hal ini disebabkan selain memakan rumput-rumputan, kambing juga memakan daun-daunan, seperti daun nangka, katuk, turi, lamtoro, gamal atau gliricidae, kaliandra, dan daun singkong. Dalam hal pembantu untuk suplai gizi, protein, mineral, dan vitamin, serta untuk membantu produksi susu, pakan penguat seperti konsentrat bisa juga ditambahkan. Campuran ampas tahu, bungkil sawit, atau dedak, jagung giling, singkong, ubi jalar, dan garam bisa

diberikan sebagai pengganti konsentrat. Jumlah konsentrat yang diberikan untuk kambing adalah 0,5-1 kg per ekor dalam sehari.

Peningkatan hasil produksi susu kambing perah, selain dengan menggunakan konsentrat atau pakan penguat, bisa juga dengan menambahkan pakan dari jenis sumber protein. Daun-daunan seperti lamtoro dan turi, terbukti mampu menambah produksi susu kambing perah karena banyak mengandung protein (Moeljanto dan Bernardinus, 2002)

c. Pemerahan Susu Kambing

Kambing perah sudah bisa menghasilkan dan diambil susunya setelah masa laktasi pertamanya tiba, yaitu saat berumur 15-18 bulan. Pemerahan susu kambing biasanya dilakukan dua kali sehari, yakni pagi dan sore hari. Pemerahan susu kambing sebaiknya dilakukan di tempat yang terpisah dari kandang agar susu yang dihasilkan tidak tercemar bau keringat dan kotoran kambing. Jika tercemar, susu kambing akan cepat menjadi bau busuk atau basi. Kandang khusus untuk pemerah ini sebaiknya di buat terpisah, terutama dari kambing pejantan. Hal ini disebabkan keringat kambing jantan sangat menyengat, sedangkan susu kambing mudah sekali menyerap bau-bauan yang ada di sekitarnya.

Adapun langkah-langkah yang perlu di perhatikan dalam pemerah susu kambing, agar memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan dan hasil produksi susu nya meningkat, antara lain sebagai berikut:

- Sebelum diperah, ambing dan puting dibersihkan dengan cara mencucinya menggunakan air suam-suam kuku.
- Untuk mempermudah pemerahan, puting susu bisa diolesi dengan vaselin atau minyak kelapa.
- Puting susu dipegang dan ditekan dari atas ke bawah hingga puting susu terlihat terisi penuh. Cara ini bisa dilakukan dengan melingkarkan ibu jari dan jari telunjuk di pangkal puting. Perlakuan ini kemudian diikuti dengan jari-juri yang lain sehingga air susu tertekan dan keluar.
- Pemerahan susu kambing ini dilakukan sampai susu di dalam ambing habis. (Moeljanto dan Bernardinus, 2002).

d. Perlakuan Terhadap Induk

1) Masa Kehamilan/Bunting

Induk yang sedang bunting dengan tanda perut bagian kanan mulai membesar, ambung (kantong susu) mulai membesar, sering menggesek-gesekkan tubuh ke kandang. Hari perkiraan lahir (HPL) kambing biasanya ditentukan 150 hari setelah kambing itu dikawinkan. Tingkat kesalahan biasanya tidak akan lebih dari 2-3 hari, bisa maju 2-3 hari atau bisa mundur 2-3 hari (Widagdo, 2010).

2) Masa Laktasi

Masa laktasi adalah masa kambing perah mulai menghasilkan susu. Kambing mulai memproduksi susu setelah melahirkan anak, kira-kira setengah jam setelah melahirkan, produksi susu sudah keluar. Saat itulah disebut masa laktasi atau masa kambing menghasilkan susu. Sesaat setelah melahirkan, kambing sudah menghasilkan cairan yang disebut colostrum dari ambungnya. Colostrum bisa keluar dengan dihisap oleh cempes atau diperah. Diberikan ke cempes dengan menggunakan botol susu bayi. Colostrum akan keluar pada hari ke 2-7 setelah melahirkan. Setelah itu cempes diberi susu buatan pabrik. Sedangkan susu yang keluar dari ambung induk diperah setiap hari dengan tujuan untuk dijual. Masa produksi susu akan optimal sampai 4 bulan setelah kelahiran, dan setelah itu menyusut dan induk kambing mengalami birahi, siap untuk dikawinkan (Widagdo, 2010).

2.1.4 Kelayakan Finansial

Aspek finansial merupakan aspek kunci dari suatu studi kelayakan, karena sekalipun aspek lain tergolong layak, jika studi aspek finansial memberikan hasil yang tidak layak, maka usulan proyek akan ditolak karena tidak akan memberikan manfaat ekonomi (Haming dan Basalamah, 2003). Tujuan menganalisis aspek finansial dari suatu studi kelayakan proyek bisnis adalah untuk menentukan rencana investasi melalui perhitungan biaya dan manfaat yang diharapkan, dengan membandingkan antara pengeluaran dan pendapatan, seperti ketersediaan dana, biaya modal, kemampuan proyek untuk membayar kembali dana tersebut dalam waktu yang telah ditentukan dan menilai apakah proyek akan dapat berkembang terus (Umar, 2003).

Cara mengetahui apakah pelaksanaan proyek tersebut menguntungkan atau tidak, dilakukan evaluasi proyek dengan cara menghitung manfaat dan biaya yang diperlukan sepanjang umur proyek. Adapun komponen yang diperlukan dalam analisis kelayakan finansial adalah sebagai berikut:

a. *Cash Flow*

Aliran kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode tertentu serta memberikan alasan mengenai perubahan kas tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber-sumber kas dan penggunaan- penggunaannya (Umar, 2003). Berdasarkan jenis transaksinya menurut Haming dan Basalamah (2003), kas dalam cash flow dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Arus kas masuk (*cash inflow*), yaitu arus kas menurut jenis transaksinya yang mengakibatkan terjadinya arus penerimaan kas. In Flow pada usaha ternak kambing perah terdiri dari penerimaan penjualan, manfaat tambahan, dan nilai sisa. Ketiga penerimaan tersebut yang paling utama adalah penerimaan penjualan karena penerimaan ini bersifat rutin.
- 2) Arus kas keluar (*cash outflow*), yaitu arus kas menurut jenis transaksinya yang mengakibatkan terjadinya pengeluaran dana kas. Arus kas keluar dalam usaha ternak kambing perah dapat digolongkan menjadi:
 - a) Pengeluaran investasi, yaitu arus pengeluaran kas yang ditujukan untuk membiayai kegiatan pembangunan atau pengadaan proyek. Arus kas ini biasanya disebut dengan arus kas awal.
 - b) Pengeluaran operasi, yaitu arus pengeluaran kas yang ditujukan untuk membiayai kegiatan operasi proyek sesudah memasuki fase operasi komersial.
 - c) Menurut Umar (2003), pendapatan perusahaan merupakan penerimaan yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan sedangkan biaya operasinya merupakan pengeluaran yang juga karena kegiatan perusahaan.

b. Kriteria Kelayakan Investasi

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kelayakan suatu usaha atau investasi pada usaha peternakan kambing perah antara lain: *Net Present Value*

(NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP).

1) *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) atau nilai bersih sekarang merupakan metode yang menghitung selisih antara nilai investasi sekarang dengan nilai sekarang penerimaan kas bersih (*present value of proceed*) selama umur investasi. Selisih antara nilai kedua *present value* tersebut yang dikenal dengan *net present value* (NPV). Metode ini membutuhkan tingkat bunga yang relevan untuk menghitung nilai saat ini dan mempertimbangkan bahwa nilai uang pada saat ini lebih tinggi dibandingkan dengan nilai uang di masa mendatang, karena adanya faktor bunga (Kasmir dan Jakfar, 2013).

Suatu bisnis dianggap layak jika manfaat yang diterimanya lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Hal ini dapat dinyatakan dengan NPV yang lebih besar dari 0 ($NPV > 0$), yang menunjukkan bahwa bisnis tersebut menguntungkan atau memberikan manfaat. Sebaliknya, jika NPV suatu bisnis lebih kecil dari 0, maka bisnis tersebut dianggap tidak layak untuk dijalankan (Nurmalina dkk, 2014).

2) *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio)

Net Benefit Cost Ratio adalah aktivitas dari jumlah nilai sekarang penerimaan bersih dengan nilai sekarang pengeluaran investasi selama umur investasi. Apabila jumlah nilai sekarang penerimaan bersih suatu investasi tidak sama besarnya dari tahun ke tahun maka, untuk menghitung dengan *Profitability Index* (PI), harus menghitung *Present Value* dari jumlah nilai sekarang penerimaan bersih setiap tahunnya terlebih dahulu untuk dijumlahkan sehingga diperoleh jumlah *Present Value* dari keseluruhan jumlah nilai sekarang penerimaan bersih yang diharapkan dari investasi (Kasmir dan Jakfar, 2013).

3) *Internal Rate of Return* (IRR)

Alat analisis *Internal Rate of Return* merupakan alat untuk mengukur tingkat pengambilan hasil *intern*. Alat analisis *Internal Rate of Return* pada dasarnya merupakan metode untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara *present value* dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek. Nilai investasi jika lebih kecil, maka dicoba lagi

dengan suku bunga yang lebih tinggi demikian seterusnya sampai biaya investasi menjadi sama besar. Sebaliknya, dengan suku bunga wajar nilai investasi lebih besar, maka coba lagi dengan suku bunga yang lebih rendah sampai mendapatkan nilai investasi yang sama besar dengan nilai sekarang (Kasmir dan Jakfar, 2013).

4) *Payback Period* (PP)

Menurut Nurmalina (2014) *Payback Period* adalah suatu metode yang mengukur seberapa cepat investasi dapat kembali. Bisnis yang memiliki *payback period*-nya singkat cenderung akan dipilih. Menentukan periode *payback* maksimum yang disyaratkan untuk digunakan sebagai angka pembanding adalah tantangan utama dari metode ini. Secara normatif, tidak ada pedoman yang dapat digunakan untuk menentukan *payback* maksimum ini. Dalam praktiknya, dipergunakan *payback* yang umumnya terjadi dari perusahaan yang sejenis. Kelemahan-kelemahan lain dari metode ini adalah (1) diabaikannya nilai waktu uang (*time value of money*), (2) diabaikannya *cash flow* setelah periode *payback*. Untuk mengatasi kelemahan yang pertama maka dipakai *discounted payback* periode. Metode *Payback Period* ini merupakan metode pelengkap penilaian investasi.

2.1.5 Analisis Sensitivitas

Menurut Ken Suratiyah (2015) analisis sensitivitas adalah suatu metode yang digunakan untuk mengetahui dampak dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Ketika merencanakan suatu proyek, semua biaya dan manfaat yang diperkirakan harus didasarkan pada data dari proyek serupa atau teori yang terkait dengan proyek yang direncanakan. Dengan demikian mungkin saja terjadi kekeliruan atau ketidaktepatan perkiraan biaya dan benefit yang telah disusun. Ketidakpastian perkiraan terjadi kenaikan biaya, terutama biaya operasionalnya serta dengan adanya proyek, produk meningkat yang memungkinkan untuk turunnya harga produk, sehingga akan menurunkan keuntungan.

Analisis sensitivitas bertujuan untuk mengevaluasi dampak perubahan unsur-unsur dalam aspek finansial terhadap keputusan yang diambil. Sensitivitas keputusan terhadap perubahan tertentu dapat diamati. Jika nilai suatu unsur berubah

secara signifikan namun tidak memengaruhi keputusan, maka keputusan tersebut dianggap tidak sensitif terhadap perubahan unsur tersebut. Sebaliknya, jika perubahan unsur memiliki dampak signifikan terhadap keputusan, maka keputusan tersebut dianggap sensitif terhadap perubahan unsur tersebut (Ken Suratiyah, 2015).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Penelitian Terdahulu		
			Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kopi Arabika (<i>Coffea arabica</i>) di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat	Akhmad Zakaria, 2019	Hasil analisis kelayakan finansial didapat penerimaan/pendapatan bersih sebesar Rp.4.693.625 dalam setiap hektar lahan yang dikelola, dengan tingkat suku bunga 14% diperoleh nilai NPV positif sebesar Rp. 9.104.913,375. Hasil Net B/C Ratio diperoleh 2.067. Nilai IRR 25,81%. BEP senilai Rp.18.274.000. Payback period selama 4,11 tahun.	Alat analisis yang digunakan, penelitian yang diteliti mengenai kelayakan finansial.	Tidak menghitung sensitivitas.
2	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus	Maria Christina Pasaribu, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Ktut Murniati, 2016	Hasil dari usahatani kakao layak untuk diusahakan berdasarkan kriteria NPV, IRR, Gross B/C, Net B/C, dan PP. Berdasarkan hasil analisis sensitivitas, setelah terjadi kenaikan biaya produksi pada usahatani kakao sebesar 7,26%, penurunan harga jual kakao 22%, serta penurunan produksi kakao sebesar 12%, usahatani kakao tetap layak diusahakan.	Alat analisis yang digunakan	Komoditas
3	Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Udang Vannamei di Desa Parangtritis, DIY	Khusnul Khatimah, 2019	Hasil analisis menunjukkan bahwa budidaya udang menghasilkan pendapatan sebesar Rp99.501.439 ha/tahun dan dikatakan layak dijalankan berdasarkan uji kriteria NPV, B/C ratio, dan IRR. Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa budidaya udang akan berubah menjadi tidak menguntungkan jika terjadi kenaikan harga pakan 9,26% dan penurunan produksi udang 7,53%.	Alat analisis yang digunakan	Komoditas
4	Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing Perah Peranakan Etawah (<i>capra aegagrus Hircus</i>)	SA Rasyid, A Arsyad, A Yusdiarti, 2020	Hasil analisis kelayakan finansial menunjukkan bahwa usaha ini dinyatakan layak. Kelayakan aspek non-finansial dinyatakan layak dengan persentase evaluasi jawaban 3,4, dan 5 lebih besar dari evaluasi jawaban 1 dan 2. Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa maksimum penurunan produksi susu kambing sebesar 93,83%, harga jual susu kambing sebesar 93,76%, dan harga jual kambing sebesar 80,5%.	Komoditas dan alat analisis yang digunakan.	Menghitung aspek non-finansial.
5	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi di Kabupaten Nagekeo	Arnoldus Dhae, Ulrikus R. Lole, Sirilus S. Niron, 2017	Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata besar pendapatan yang diterima dari usaha ternak babi adalah sebesar Rp 18.514.171 per tahun. Analisis finansial menunjukkan nilai NPV sebesar Rp.21.568.664, nilai R/C ratio sebesar 2,88, nilai B/C sebesar 2,06, nilai IRR sebesar 44%, nilai PBP sebesar 1,5 tahun dan BEP harga sebesar Rp 3.497.721.	Alat analisis yang digunakan.	Tidak menghitung sensitivitas.

2.3 Pendekatan Masalah

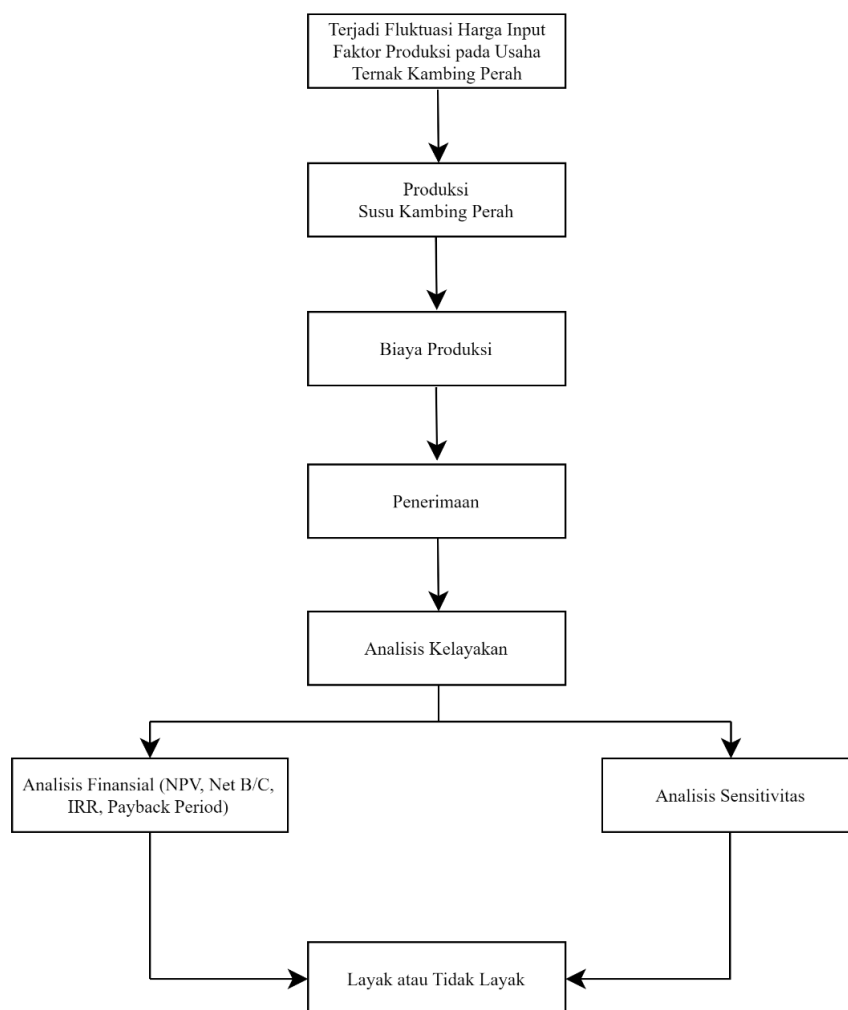
Kambing perah merupakan ternak yang diambil manfaatnya sebagai penghasil susu. Pemerahan dilakukan pada kambing yang memasuki masa laktasi atau memproduksi susu. Kegiatan usaha susu kambing perah mempunyai tujuan yang sama dengan usaha lainnya dengan mencari keuntungan yang maksimal.

Kelurahan Cibutei menjadi salah satu penghasil susu kambing di Kota Tasikmalaya. Hasil survei pendahuluan dilapang, terdapat permasalahan dengan adanya kenaikan biaya pakan dan penurunan harga jual susu. Berdasarkan uraian permasalahan yang ada, maka diperlukan untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan dari usaha tersebut. Analisis studi kelayakan usaha menjadi salah satu alat analisis yang digunakan suatu usaha, khususnya untuk usaha ternak susu kambing perah pada peternakan Abah Farm, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kelayakan usaha ternak susu kambing perah dari segi finansialnya. Pengembangan usaha ternak susu kambing perah membutuhkan biaya investasi yang tidak sedikit. Adanya biaya yang tinggi menuntut suatu usaha peternakan mengejar hasil usaha yang memiliki keuntungan atau manfaat secara finansial.

Analisis kelayakan finansial dapat menggunakan perhitungan berdasarkan kriteria investasi yang meliputi NPV, IRR, Net B/C Ratio, dan PP. NPV digunakan untuk mengukur seberapa besar nilai uang pada keuntungan yang didapat oleh usaha susu kambing pada tingkat suku bunga tertentu sebagai awal mula investasi. IRR digunakan untuk menyatakan laba usaha yang dinyatakan dalam bentuk persentase sebagai suku bunga modal yang diasumsikan bahwa seluruh modal berasal dari usaha yang tiap tahunnya diasumsikan bahwa seluruh modal berasal dari usaha yang tiap tahunnya dianggap diinvestasikan kembali pada tahun depan. Kemudian untuk Net B/C digunakan untuk menilai besarnya nilai dari biaya yang sudah dikeluarkan pada tingkat suku bunga yang berlaku. Sedangkan, untuk PP digunakan dalam mengukur periode jangka waktu pengembalian modal usaha susu kambing.

Usaha susu kambing perah layak untuk dilanjutkan, tetapi masih harus memperhitungkan kemungkinan perubahan-perubahan yang akan mempengaruhi kelayakan suatu usaha antara lain pada biaya pakan dan hasil produksi. Hal ini dapat

menggunakan analisis sensitivitas, yang bertujuan untuk melihat sampai batas mana kepekaan suatu usaha apabila terjadi perubahan pada suatu parameter usaha. Kenaikan biaya pakan konsentrat sebesar 47 persen dan penurunan harga jual susu sebesar 10 persen, dimana penentuan besar persen tersebut berdasarkan dari survei pendahuluan di tempat penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pendekatan Masalah